



Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya

Carolus Borromeus Mulyatno^{1✉}

Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2570](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570)

Abstrak

Di tengah berbagai persoalan kerusakan lingkungan yang sangat masif, tanggung jawab untuk merawat lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendidikan lingkungan hidup di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Kerangka analisis data menggunakan gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang teologi pemerdekaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup melalui praktik merawat lingkungan dan membantu orang-orang miskin merupakan sarana efektif untuk pengembangan anak-anak secara integral sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang teologi pemerdekaan sebagai gerakan pemekaran diri secara integral. Praktik pembelajaran lingkungan hidup membantu para siswa mengalami relasi kasih persaudaraan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Pembelajaran ini mengembangkan karakter peduli, bela rasa dan empati.

Kata Kunci: *kasih; peduli; pembiasaan; pendidikan lingkungan; relasi*

Abstract

In the midst of various problems of massive environmental damage, the responsibility to care for the environment needs to be instilled through environmental education from an early age. The purpose of this was to explore environmental education at the Mangunan Experimental Kindergarten. This qualitative research used the interview method to collect data. The idea of Y.B. Mangunwijaya on the theology of independence became the framework for data analysis. The results of this research indicated that environmental education through the practice of caring for the environment and helping the poor was an effective means for integral development of children from an early age. This was in line with the idea of Y.B. Mangunwijaya on the theology of independence as an integral self-development movement. Environmental learning practices involved the synergistic collaboration of teachers, parents and students. The practice of environmental learning helped students experience a brotherly love relationship with others, nature and God. This learning developed caring, compassionate and empathetic characters.

Keywords: *care; environmental education; habits; love; relationships.*

Copyright (c) 2022 Carolus Borromeus Mulyatno

✉ Corresponding author :

Email Address : carlomul@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 26 December 2021, Accepted 10 April 2022, Published 10 April 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup membutuhkan perhatian dan tanggung jawab dari keluarga dan sekolah. Di tengah berbagai persoalan lingkungan yang kerap kali mengancam, pendidikan lingkungan hidup harus kembali ditegaskan. Polusi air, udara dan tanah, abrasi, penebangan hutan, dan pengelolaan sampah merupakan persoalan lingkungan yang sangat mencemaskan dan mengganggu kesehatan hidup bersama. Kerusakan lingkungan semakin masif karena faktor paradigma yang antroposentrik, sikap dan perilaku individu, masyarakat dan lembaga yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup (Simon, 2021).

Pendidikan lingkungan sejak usia dini merupakan sebuah gagasan holistik berkaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan tentang alam, menguatkan rasa kagum terhadap keindahan alam, menciptakan kondisi yang membuat anak-anak bersentuhan langsung dengan alam, dan menumbuhkan keterampilan anak-anak untuk merawat alam (Wijayaningsih, 2016; Priyatna & dkk, 2017) Dalam sejarah pendidikan, pembiasaan sejak usia dini merupakan metode yang berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Harahap, 2021). Demikian juga dalam kaitian membentuk karakter cinta lingkungan. Yang dimaksud dengan karakter cinta lingkungan adalah merawat alam sekitar, bekerjasama untuk menolong orang-orang yang menderita dan peduli kepada sesama dan lingkungan (McFague, 2013)

Di dalam gagasan dan praksis pengembangan pendidikan dasar, YB. Manguwijaya (1929-1999) –yang dikenal sebagai seorang arsitek, budayawan, pastor katolik, pejuang kemanusiaan dan perintis sekolah eksperimental- memberi perhatian pada pengembangan karakter cinta lingkungan (Tari, 2020; Mulyatno, 2019). Kerangka teoritis yang mendasari konsep pendidikannya adalah gagasan tentang teologi pemerdakaan (Manguwijaya., 1999). Teologi pemerdakaan merupakan bentuk pertanggungjawaban rasional terhadap hidup meskipun mungkin secara spontan dan kurang atau tidak sistematis.

Teologi pemerdakaan YB. Manguwijaya dimulai dengan kesadaran bahwa setiap orang merindukan hidup bebas dari segala bentuk penindasan dan belenggu (Manguwijaya., 1999). Setiap orang, entah sadar atau tidak sadar, ilmiah atau spontan, selalu berusaha membebaskan dirinya dari segala bentuk belenggu. Dalam dunia manapun, teologi atau refleksi rasional atas penghayatan iman yang sejati (yang masih terus bersentuhan dengan berbagai persoalan kehidupan yang menghimpit) harus berkarakter membebaskan. Dalam masyarakat Indonesia, penghayatan iman ada dalam konteks perjuangan untuk membebaskan diri dari himpitan berbagai persoalan akibat dari kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, dan kehancuran lingkungan hidup. Dengan demikian, teologi menjadi pendorong bagi perjuangan hidup agar terbebas dari berbagai himpitan persoalan tersebut dan demi terwujudnya kehidupan bersama yang semakin manusiawi.

Dalam konteks global, teologi pembebasan berkembang pesat sesudah selesai Perang Dunia II seiring dengan berbagai gerakan kemerdekaan di negara-negara dunia III. Di Amerika Latin, teologi pembebasan menjadi gerakan orang beriman yang berlandaskan pada ajaran iman Kristen untuk melawan berbagai sistem politik-ekonomi kapitalis. Teologi pembebasan merupakan gerakan massa yang bertujuan untuk mewujudkan ajaran iman Kristen dalam mentransformasi kehidupan yang secara konkret berada dalam sistem politik-ekonomi yang membelenggu. Kemiskinan, ketidakadilan dan kapitalisme memicu perjuangan umat beriman untuk membebaskan diri dan masyarakat dari belenggu berbagai sistem sosial ekonomi (Ngabalin, 2017). Perjuangan untuk membebaskan diri persoalan kemiskinan, belenggu sistem ekonomi, politik, dan sosio-budaya di Amerika Latin berada dalam konteks konflik antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin. Masyarakat miskin berjuang untuk membebaskan diri mereka dari lilitan penindasan itu. Istilah pembebasan memiliki dasar ajaran Alkitab bahwa Allah membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan dan kemiskinan (Ngabalin, 2017).

Dalam konteks Amerika Latin, perlawanan dan penolakan terhadap teologi pembebasan terjadi karena gerakan pembebasan itu tidak hanya berjuang untuk membebaskan umat manusia dari belenggu dosa melainkan secara eksplisit menyatakan perlawanan revolutif dan frontal terhadap belenggu "sistem kapitalisme dan imperialisme" (Mangunwijaya., 1999). Gencarnya perlawanan terhadap gerakan teologi pemerdakaan pertama-tama dilakukan oleh orang-orang yang secara jelas menjadi sasaran tembak teologi pembebasan, yakni pemerintah dan para pemilik modal. Cemoohan dan perlawanan terhadap teologi pembebasan sangat kuat karena teologi pembebasan dianggap Marxis dan komunis.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki trauma terhadap komunisme, teologi pembebasan juga mendapatkan berbagai penolakan. Selain itu, gerakan pembebasan pembebasan identik dengan perlawanan yang menggunakan cara-cara frontal dan revolutif. Gerakan teologi pembebasan secara luas dipahami secara sempit sebagai perlawanan terhadap sistem ekonomi dan politik yang membelenggu. Istilah pembebasan juga cenderung dipahami secara negatif dan dikaitkan dengan hal-hal yang berbau liberal, individual dan semauanya sendiri. Atas dasar pertimbangan itu, YB Mangunwijaya lebih memilih menggunakan istilah pemerdakaan daripada pembebasan (Mangunwijaya., 1999). Istilah pemerdakaan lebih memberi tekanan pentingnya perjuangan untuk mengembangkan hidup secara utuh. Lebih lanjut Y.B. Mangunwijaya menjelaskan:

Seluruh perhatian tata hukum yang semakin adil, segala usaha perikemanusiaan menolong orang miskin dan tergecet, pengembangan ilmu serta kebudayaan manusia yang membela kebenaran, dan sebagainya berhakikat memerdakaan manusia dari segala bentuk belenggu: belenggu ketidaktahuan, ketidakadilan, kebohongan, juga belenggu keterbatasan otot, penyakit, bahaya alam dan tata kebiasaan manusia yang merugikan diri; belenggu penjajahan dan eksploitasi manusia oleh manusia lain, dan sebagainya. Dalam bahasa iman, belenggu dosa, yakni segala yang merusak tatanan Tuhan agar manusia menjadi manusiawi sejati dan penuh, pribadi maupun sosial. Proklamasi 17 Agustus 1945 dan perjuangan pemerdakaan ekonomi dan budaya bangsa Indonesia pun diilhami dan diperkokoh oleh teologi pemerdakaan, entah sadar entah tidak, spontan ataupun reflektif pakai teori (Mangunwijaya., 1999).

Kutipan di atas menegaskan bahwa Mangunwijaya memilih untuk mengembangkan teologi pemerdakaan karena istilah pemerdakaan mempunyai jangkauan luas seluas jangkauan kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah yang Maha Pengasih. Perjuangan untuk mencapai hidup merdeka bersifat integral mencakup aspek material, sosial, spiritual dan segala aspek kehidupan manusia lainnya. Teologi pemerdakaan berorientasi pada perjuangan untuk memuliakan Allah Maha Penyayang dengan jalan mengangkat martabat manusia atau memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi. Perjuangan untuk hidup merdeka secara integral adalah "tugas hakiki pengikut Isa dari Nazaret yang lemah lembut, yang miskin dan menderita, sebagai konsekuensi ajaran-ajaran-Nya tentang kejujuran, kebenaran, keadilan, kecintaan, dengan ciri sikap khas *non-violence*" (Mangunwijaya, 1999).

Kejujuran dan cinta tanpa kekerasan merupakan motivasi dasar untuk membangun hidup bersama yang adil dan bersaudara sebagai wujud hidup merdeka dalam kebersamaan. Dari hal tersebut tampak bahwa inti dari teologi pemerdakaan adalah perjuangan orang beriman untuk memerdakaan atau memekarkan hidup secara integral yang meliputi relasi kasih manusia dengan sesama, dan lingkungan sekitar dan Allah. Relasi tersebut perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini.

Di tengah kerusakan lingkungan, diperlukan pembelajaran lingkungan hidup yang kontinu, terprogram dan bertujuan untuk mengembangkan para siswa agar memiliki kepedulian, tanggung jawab dan kebiasaan melestarikan lingkungan. Salah satu sekolah yang memiliki program pembelajaran lingkungan hidup secara kontinu adalah Taman Kanak-Kanak Eksperimental Mangunan di Yogyakarta, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini

dibuat untuk memahami pembiasaan mencintai lingkungan melalui pendidikan ekologi di TK Eksperimental Mangunan.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian bertemukan pendidikan lingkungan hidup sangat minim. Pada tahun 2017 ada tulisan hasil studi pustaka tentang pendidikan ekologi-sosial dalam perspektif ajaran Islam (Albar, 2017). Tulisan ini berupa studi deskriptif tentang kerangka konseptual pendidikan ekologi dari perspektif Islam sebagai tanggapan terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup. Djoehaeni (2014) membuat penelitian tentang pembelajaran lingkungan hidup sebagai model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan awal sejak usia dini diharapkan mampu mengembangkan sikap positif terhadap kelestarian lingkungan (Djoehaeni, 2014). Tulisan lain yang dipublikasikan pada tahun 2020 juga lebih berfokus pada pembelajaran lingkungan hidup sebagai model pembelajaran yang mengembangkan kualitas kecerdasan dan keterampilan para siswa di tengah situasi pandemi covid-19 (Rahmayanti & dkk, 2020). Tiga penelitian terdahulu lebih berfokus pada kerangka konseptual dan sebuah model pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini memberi perhatian tentang pembiasaan merawat lingkungan sejak usia dini yang diprogramkan oleh sekolah. Kekhasan penelitian ini adalah memotret praksis pendidikan lingkungan hidup yang berorientasi pada pengembangan karakter pribadi secara integral.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang program dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup sebagai bentuk pengembangan tradisi menghayati relasi kasih dalam proses pendidikan anak-anak usia dini di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang teologi pemerdakaan, penelitian ini juga bertujuan dan sekaligus berkontribusi untuk mengeksplorasi pembiasaan pengembangan relasi kasih sebagai wujud pemekaran atau pemerdakaan diri secara integral.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data, mengembangkan dan memodifikasi teori, mengelaborasi atau memfokuskan kembali pertanyaan penelitian, dan mengidentifikasi dan mengatasi ancaman validitas. Penelitian kualitatif umumnya dicirikan oleh pendekatan induktif untuk membangun pengetahuan yang bertujuan menghasilkan makna (Leavy, 2017). Penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah isu atau masalah kompleks yang sedang terjadi (Creswell, 2013).

Metode studi wawancara dipilih untuk mengumpulkan data. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan. Taman kanak-kanak Eksperimental Mangunan berada di padukuhan Cupuwatu, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini didirikan sejak tahun 2011. Jumlah murid pada tahun 2021 adalah 81 anak. Ada 8 guru dan seorang kepala Sekolah yang mendampingi anak-anak di TK Eksperimental Mangunan. Visi dan misi Sekolah adalah terwujudnya komunitas pemelajar yang eksploratif, kreatif, dan integral yang dijiwai kasih-persaudaraan dalam kemajemukan dan kemerdekaan sejati. Mendidik anak-anak dari kalangan keluarga miskin menjadi perhatian utama Sekolah ini. Selain itu, berhadapan dengan krisis lingkungan hidup yang melanda masyarakat global dan Indonesia, TK Eksperimental Mangunan memberi perhatian pada pendidikan pelestarian lingkungan hidup melalui pendampingan dan proses pembelajarannya.

Proses penelitian ini meliputi tiga tahap. Pertama, peneliti memilih 3 dari 8 guru sebagai responden. Mereka adalah guru-guru yang telah mengajar sejak awal didirikannya sekolah tersebut. Mereka terlibat dalam merancang program sekolah, termasuk pendidikan lingkungan hidup. Mereka dipilih untuk menjadi responden karena mereka memiliki

kemampuan untuk memberikan informasi tentang pendidikan lingkungan hidup yang menjadi salah satu program unggulan sekolah tersebut.

Kedua, pengumpulan data dengan metode wawancara berfokus pada eksplorasi mengenai relasi kasih para siswa dengan sesama, alam, dan Allah yang dihayati dalam program pendidikan lingkungan hidup. Ada empat pertanyaan terbuka yang diajukan untuk menggali data. Pertama, apa program dan kegiatan merawat lingkungan? Kedua, apa program dan kegiatan bersahabat dengan teman? Ketiga, apa program dan aktivitas peduli pada orang-orang miskin? Keempat, kebiasaan apa saja yang ditanamkan dalam diri para siswa untuk mengasihi lingkungan, sesama dan Tuhan?

Ketiga, data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang teologi pemerdakaan. Inti dari teologi pemerdakaan adalah pemekaran atau pemekaran setiap pribadi secara integral yang ditandai oleh perkembangan relasi kasih manusia dengan sesama, alam dan Allah dalam tindakan dan pembiasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan lingkungan hidup menjadi kajian penting dalam krisis ekologi seperti saat ini. Krisis ekologi secara nyata tampak dalam melemahnya relasi kasih manusia dengan sesama, alam dan Tuhan. Berbagai kerusakan alam akibat ulah dan perilaku manusia menunjukkan merosotnya penghargaan manusia terhadap alam yang telah berada dalam tahap krisis. Maka dari itu, pendidikan lingkungan hidup perlu ditanamkan agar setiap anak sebagai ciptaan Tuhan mampu menumbuhkan kepekaan terhadap sesama, alam dan Tuhan sejak usia dini.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, TK Eksperimental Mangunan telah menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu metode penyelidikan dan pengalaman bagi para siswa untuk mengenal, mengalami, dan berelasi langsung dengan sesama dan alam sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan empat poin penting terkait dengan program dan kegiatan pendidikan lingkungan hidup. Empat program dan kegiatan tersebut adalah merawat lingkungan, bersahabat dengan teman, kegiatan peduli terhadap orang-orang miskin, dan pembiasaan mencintai lingkungan, sesama dan Tuhan. Hasil wawancara disajikan pada tabel 1.

Program dan kegiatan merawat lingkungan

Ketiga responden menyatakan bahwa sejak awal tahun, TK Eksperimental Mangunan mencanangkan program dan kegiatan merawat lingkungan. Semua responden menegaskan nama program ini adalah program *nandur urip* (menanam kehidupan). Kegiatan *nandur urip* merupakan bentuk kepedulian terhadap alam melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman. Di masa pandemi covid-19, para guru meminta para siswa secara bergantian datang ke sekolah dengan membawa tanaman masing-masing dari rumah. Ada yang membawa tanaman hias, sayuran dan obat-obatan. Sebagian tanaman ditinggal di sekolah dan yang lain dirawat di rumah. Para siswa datang ke sekolah seminggu tiga kali untuk merawat tanaman masing-masing dan membandingkan pertumbuhannya dengan tanaman yang dirawat di rumah. Para orang tua dan guru mendampingi para siswa saat merawat tanaman mereka di sekolah dan di rumah. Responden pertama menegaskan makna dari *nandur urip* sebagai "bentuk kepedulian terhadap alam dengan cara menanam dan merawat tanaman."

Ketiga responden menginformasikan bahwa para guru menugaskan para orang tua untuk mendampingi para siswa dalam proses membuat cerita tentang perkembangan tanaman mereka. Dalam hal ini, cerita direkam dan dibuatkan film. Responden ketiga memberikan tambahan informasi bahwa program merawat lingkungan melalui kegiatan menanam tanaman hias atau sayuran atau obat-obatan merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan untuk membantu pemekaran diri anak. Tujuan dari program ini adalah untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar. Ketiga

responden menegaskan bahwa di dalam proses pelaksanaan program dan kegiatan ini, kerja sama guru, orangtua dan anak-anak bisa terjalin dengan baik dan intensif. Responden kedua menambahkan bahwa program ini membantu anak-anak untuk terampil dan terbiasa merawat tanaman.

Program dan kegiatan ini merupakan perwujudan relasi kasih para siswa dengan lingkungan yang merupakan salah satu komponen penting dari pemekaran dan pemerdakaan diri secara integral. Relasi kasih itu dijalani dalam kerjasama, dialog, relasi-interaksi dan kolaborasi melalui kegiatan bersama yang dirancang oleh sekolah sehingga anak-anak aktif menyelidik, berkarya dan bercerita (Mangunwijaya, 2020).

Tabel 1. Hasil wawancara

Temuan	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Program dan kegiatan merawat lingkungan	<i>Nandur urip</i> sebagai bentuk kepedulian terhadap alam.	Anak datang ke sekolah membawa tanaman yang telah mereka rawat dan menceritakan proses <i>nandur urip</i> yang mereka lakukan di rumah.	Dalam program <i>nandur urip</i> , anak dibantu oleh orangtua merawat lingkungan melalui kegiatan proyek. Dengan begitu, anak belajar merawat lingkungan secara lebih nyata.
Program dan kegiatan bersahabat dengan teman	Sapaan melalui media sosial. Sapaan ini menjadi wadah bagi anak untuk bercerita tentang kegiatan merawat lingkungan dan kegiatan sehari-hari.	Program dan kegiatan peduli berbagi .	Program peduli dengan sesama yang sedang berkesuksesan untuk memupuk kepekaan dan kepedulian anak-anak terhadap sesama.
Program dan kegiatan peduli terhadap orang-orang miskin	Berbagi kasih dengan orang lain yang membutuhkan serta membagikan sembako ke lansia sekitar sekolah.	Berkunjung dan berbagi sembako kepada warga jompo atau lansia yang sakit setiap 2 bulan sekali. Juga berbagi kepada warga muslim di lingkungan sekolah yang membutuhkan Hari Raya Idul Fitri	Melakukan kerja sama dengan berbagai komunitas. Menyediakan kotak tabungan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu.
Pembiasaan mengasihi sesama, lingkungan, dan Tuhan	saling menyapa, rasa saling hormat dan menghargai.	Berbagi dan menolong sesama	Berkunjung dan berempati

Program dan kegiatan bersahabat dengan teman

Berdasarkan penjelasan responden pertama, Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan membuat program dan kegiatan bersahabat dengan teman dan alam sekitar sebagai upaya mengembangkan kepekaan sosial para siswa. Di dalam kegiatan bersahabat dengan teman dan lingkungan sekitar, anak-anak mengembangkan kepekaan dan kepedulian pada sesama ciptaan Tuhan. Bentuk kegiatan bersahabat dengan sesama adalah saling sapa pagi, dan makan bersama serta berbagi makanan seminggu sekali. Ditegaskan oleh ketiga responden bahwa para guru dan para siswa memiliki program mengumpulkan pakaian pantas pakai serta bahan makanan disumbangkan kepada keluarga-keluarga miskin di sekitar sekolah pada hari menjelang idul fitri. Program dan kegiatan peduli dan berbagi ini dirancang

untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, kepekaan hati, dan kesetiakawanan sosial. Program ini merupakan perwujudan nilai kasih-persaudaraan.

Menurut responden kedua dan ketiga, program dan kegiatan peduli-berbagi ini merupakan pembiasaan untuk menumbuhkan kepekaan hati dalam hidup bersama sebagai warga masyarakat. Responden ketiga menambahkan bahwa Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan memiliki program hari peduli dengan sesama yang sedang berkesusahan untuk memupuk kepekaan dan kepedulian anak-anak terhadap sesama. Kegiatan itu berupa kunjungan kasih ke anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang sedang sakit. Kemudian juga ada kegiatan berkunjung ke keluarga yang sedang berduka di sekitar sekolah. Dalam kerja sama dengan Yayasan Visi Maha Karya, Sekolah membuat program menabung untuk membantu para penyandang disabilitas agar bisa membeli kaki palsu. Pernyataan ini ditegaskan oleh responden ketiga bahwa program bersahabat dengan teman dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai komunitas sebagai bentuk solidaritas bagi para penyandang disabilitas."

Kegiatan bersahabat dengan teman bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati di dalam kehidupan para siswa. Kerjasama dan kepedulian pada sesama serta makhluk ciptaan di lingkungan sekolah merupakan bentuk nyata untuk menanamkan sikap empati dan belasera yang merupakan bentuk lain dari sikap kasih-persaudaraan (Bialystok & Kukar, 2018). Tampak bahwa program dan kegiatan yang mengembangkan relasi kasih dengan sesama dirancang oleh sekolah dan menjadi program unggulan untuk mewujudkan nilai kasih-persaudaraan sebagai salah satu komponen penting dari pemerdakaan manusia.

Program dan kegiatan peduli terhadap orang-orang miskin

Tentang program dan kegiatan kepedulian kepada orang miskin, ketiga responden mengafirmasi bahwa program dan kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari proses pendidikan di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan. Salah satu kegiatan rutin peduli terhadap orang-orang miskin adalah kunjungan ke panti wreda dan panti asuhan untuk berbagi sembako yang dilakukan setiap dua bulan sekali. Kegiatan lain adalah berbagi kasih menjelang Hari Raya Idul Fitri kepada warga muslim di lingkungan sekolah. Para guru dan anak-anak menyapa keluarga-keluarga miskin di lingkungan sekolah dengan membawa bantuan sembako. Pernyataan ini ditegaskan oleh responden kedua bahwa program peduli dengan orang miskin dilakukan melakukan kunjungan serta berbagi sembako kepada warga jompo atau lansia yang sakit setiap 2 bulan sekali. Juga berbagi sembako kepada warga muslim di lingkungan sekolah yang membutuhkan Hari Raya Idul Fitri."

Kegiatan peduli terhadap orang-orang miskin lainnya dilaksanakan dalam kerja sama dengan komunitas Visi Maha Karya untuk membantu pembelian kaki palsu bagi penyandang disabilitas/tuna daksa. Para guru membimbing para siswa untuk memasukkan uang dalam kotak tabungan yang disediakan oleh komunitas Visi Maha Karya. Uang yang terkumpul digunakan untuk membeli kaki palsu bagi penyandang disabilitas yang kurang mampu. Responden kedua menambahkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan para siswa bersama para orangtua. Ada beberapa siswa yang melakukan bakti sosial bersama orang tua mereka. Ada siswa-siswa bersama keluarga yang memberi bantuan ke tukang sampah. Para orangtua menyampaikan informasi tentang berbagai kegiatan peduli kasih pada saat pertemuan para orangtua dengan guru yang dilaksanakan sebulan sekali. Kesadaran dan kerelaan para orangtua untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian melalui kegiatan sosial dan peduli kasih kepada orang-orang miskin menandakan adanya kerjasama yang baik antara para guru dan orangtua untuk menanamkan kepedulian dan bela rasa kepada orang-orang miskin (Bialystok & Kukar, 2018). Kepedulian para siswa terhadap orang-orang miskin dan kerelaan untuk membantu mereka merupakan bentuk relasi kasih yang menjunjung tinggi nilai martabat pribadi manusia.

Pembiasaan mengasihi sesama, lingkungan, dan Tuhan

Berdasarkan jawaban dari tiga responden, pembiasaan yang ditanamkan dalam proses pendidikan di TK Eksperimental Mangunan bisa dikategorikan menjadi 3 pembiasaan. Pertama adalah pembiasaan harian di sekolah dan keluarga yang meliputi pembiasaan saling menyapa, saling menyampaikan ucapan maaf, tolong dan terima kasih, berbicara dengan sopan dan rasa hormat, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan merapikan ruang kelas serta kamar tidur. Pembiasaan kedua adalah berbagi makanan dan menabung untuk kegiatan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali. Pembiasaan ketiga adalah mengunjungi orang sakit, mengunjungi keluarga tetangga sekolah yang sedang berduka, mengunjungi panti wreda dan panti asuhan, dan kunjungan peduli kasih untuk keluarga-keluarga miskin menjelang hari raya idul fitri. Ketiga pembiasaan yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan segala makhluk ciptaan Tuhan.

Program dan kegiatan yang menjadi kebiasaan ini merupakan wujud rasa cinta pada lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Kebiasaan yang dilaksanakan dalam aktivitas para siswa Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan meliputi aktivitas merawat lingkungan, bersahabat dan bersaudara dengan sesama, serta berbela rasa dengan orang-orang miskin. Selain itu, responden pertama dan ketiga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup melalui berbagai pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan karakter eksploratif, kreatif dan integral dalam diri setiap siswa demi pengembangan pribadi yang utuh. Untuk itu, sekolah juga menegaskan pentingnya pembiasaan untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran. Pernyataan ini ditegaskan oleh responden pertama bahwa "pembiasaan mengasihi sesama, lingkungan, dan Tuhan dimulai dari kebiasaan saling menyapa, saling menghormati dan saling menghargai."

Pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dan aktivitas di keluarga membantu para siswa untuk seka menyelidik, mengenali diri dan alam sekitar serta mengenali keindahan alam sekitar. Dengan mengenal dan mencintai sesama serta lingkungan hidup, para siswa diharapkan semakin memiliki rasa kagum kepada Tuhan, Sang Pencipta. Dalam hal ini, pendidikan lingkungan hidup di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan berorientasi pada pengembangan pribadi secara utuh dalam relasi dengan sesama, alam dan Tuhan (Mangunwijaya, 2020).

Semua responden sepakat pentingnya pendidikan lingkungan hidup yang menumbuhkan kepedulian dan empati terhadap sesama yang menderita. Gagasan ini sesuai dengan pemikiran Evan (2015) yang menegaskan pentingnya pengembangan karakter moral-sosial dalam proses pendidikan (Evans & Barnes, 2015). Dalam pendidikan lingkungan hidup, relasi keakraban antara para guru, siswa dan orangtua dapat terbentuk sehingga semakin memudahkan dalam proses pendampingan para siswa. Pendidikan lingkungan hidup menumbuhkan komunikasi intensif, relasi dan interaksi yang bermanfaat, jujur, dan bermakna dalam proses pengembangan diri para siswa (Effendy, 2017). Pendidikan lingkungan hidup memungkinkan para siswa mengalami proses pembelajaran aktif, kontekstual, dan menggembirakan. Para siswa juga berkesempatan untuk membahasakan serta membagikan pengalaman mereka dalam media digital. Dengan demikian, para siswa dibantu untuk saling belajar dan mengapresiasi dalam relasi kasih-persaudaraan.

Di masa pandemi covid-19, pendidikan lingkungan hidup bisa dilakukan di sekolah dan keluarga. Para guru memiliki kesempatan untuk merancang pembelajaran hybrid yang melibatkan orangtua untuk terlibat lebih aktif dalam proses pendampingan anak. Dalam proses pembelajaran hybrid, ketiga responden menegaskan bahwa orangtua berkesempatan mendampingi anak-anak dan mengenal kebutuhan perkembangan mereka. Ketiga responden menegaskan pentingnya kerjasama guru dengan orangtua untuk menemukan metode yang cocok demi pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan memerdekakan para siswa.

Ketiga responden sepakat tentang tantangan mendasar di masa pandemi, yakni terjalannya komunikasi dialogis antara guru-orangtua-dan murid. Pendidikan lingkungan hidup menjadi penghubung guru, orangtua dan para murid untuk mengembangkan karakter peduli, bela rasa dan kerja sama dalam relasi kasih yang hangat. Para guru menyiapkan langkah-langkah pembiasaan berelasi kasih dengan lingkungan hidup, sesama dan Tuhan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah dan keluarga. Orangtua mendampingi anak-anak mereka sesuai dengan kesepakatan yang sudah didialogkan dengan para guru. Tugas bersama yang harus dilakukan adalah menyiapkan bibit tanaman sayuran dan tanaman obat, menyediakan media tanam dan pupuk dan melaksanakan aktivitas menanam. Dengan pendampingan para orangtua dan guru, anak-anak menanam dan merawat tanaman di rumah dan di sekolah. Para guru dan orangtua mencatat perkembangan anak selama satu minggu dan kemudian mendialogkannya dalam pertemuan para orangtua dengan guru.

Menurut ketiga responden, pendidikan lingkungan hidup di masa pandemi memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi guru, orangtua dan para siswa serta menumbuhkan kreativitas para guru, orangtua dan siswa. Selain itu, ketiga responden sepakat bahwa pendidikan lingkungan hidup membantu para orangtua untuk mendampingi anak-anak dalam menggunakan gadget untuk pembelajaran. Kemampuan para guru, orangtua dan anak-anak dalam menggunakan gadget untuk kepentingan pembelajaran mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian, aktivitas menanam dan merawat tanaman serta aktivitas sosial membuat anak-anak mampu mengurangi ketergantungan bermain gadget. Media sosial yang digunakan untuk pendidikan ekologi adalah zoom, google meet, whatsapp, instagram, youtube, dan telegram.

Melalui pendidikan lingkungan hidup, para guru, dan orangtua bekerja sama untuk mendampingi dan mengembangkan anak-anak secara eksploratif, kreatif, dan integral. Ada kerjasama dan dialog intensif antara para guru dan orangtua dalam proses pendampingan. Para guru dan orangtua menciptakan iklim dan kondisi belajar yang memungkinkan anak-anak belajar dengan gembira dan penuh perhatian. Pola relasi yang dibentuk melalui proses pendidikan lingkungan hidup bersifat dialogis karena melibatkan relasi, interaksi bermakna, mendalam, efektif, dan saling mempengaruhi (Littleton & Howe., 2010). Pemekaran atau pemerdakaan terjadi di dalam diri para guru, orangtua dan siswa.

Proses pendidikan lingkungan hidup di Taman Kanak-kanak Eksperimental Mangunan menyatukan pembelajaran di sekolah di bawah dampingan para guru dan kegiatan di keluarga dalam pendampingan para orangtua. Anak-anak mengalami proses pembelajaran yang bersentuhan secara langsung dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup. Anak-anak mengalami relasi harmonis dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan hidup. Dengan demikian, proses belajar memberi pengayaan pengalaman dan tidak hanya memecahkan soal dengan cara menjawab pertanyaan dari para guru (Dick, 2007).Aktivitas pembelajaran menumbuhkan pengalaman positif dan relasi kasih melalui aktivitas menanam dan merawat tanaman. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak melalui praktik membagikan pengalaman mereka kepada teman-teman melalui media digital. Pendidikan lingkungan hidup membantu para siswa untuk mengenali keragaman hayati yang merupakan kekayaan masyarakat Indonesia.

Pendidikan lingkungan hidup mempraktekkan model pembelajaran aktif, kolaboratif dan kreatif di tengah kehidupan masyarakat dan lingkungan alam (Young, Eve, & Murphy, 2010). Praktik ini menguatkan kemampuan anak-anak untuk menghargai dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Secara moral, anak-anak juga dibantu untuk mengembangkan kesadaran akan ketergantungan mereka terhadap sesama dan alam serta menumbuhkan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan alam sekitar (Hong & Lawrence, 2011).

Pendidikan lingkungan hidup menjadi sarana bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui relasi dan interaksi dengan sesama dan alam sekitar. Untuk masyarakat yang majemuk, gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang relasi kasih dengan sesama, alam dan Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi demi pemekaran atau pemerdakaan diri yang integral mendapatkan ruang yang jelas di dalam pendidikan lingkungan hidup (Mangunwijaya, 2020). Pendidikan lingkungan hidup menumbuhkan relasi kasih persaudaraan setiap pribadi dengan sesama, alam dan Tuhan dalam dinamika kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan menanam dan merawat tanaman sehingga relasi kasih itu menopang keharmonisan hidup bersama di tengah masyarakat majemuk (Leifler, 2020).

Di tengah berbagai krisis lingkungan hidup, pendidikan lingkungan hidup tidak hanya berfungsi sebagai problem solving terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup melainkan juga membentuk karakter peduli, bela rasa dan kesetiakawanan sosial dalam relasi kasih persaudaraan. Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan bersama yang perlu menjadi kesadaran bersama dan mendorong gerakan pelestarian lingkungan secara kolaboratif. Motivasi spiritual, yakni cinta pada sesama, alam dan Tuhan Sang Pencipta menjadi kekuatan yang memungkinkan gerakan pelestarian lingkungan berjalan secara kontinu (Mangunwijaya, 2020).

Pendidikan lingkungan hidup belum menjadi arus kuat dalam pendidikan formal di Indonesia padahal penanaman karakter peduli dan empati pada lingkungan hidup tidak bisa ditanamkan secara instan. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan proses pembiasaan (Harahap, 2021). Kebanyakan sekolah masih terjebak pada proses pembelajaran klasikal. Kebanyakan sekolah belum mengeksplorasi secara optimal sumber-sumber belajar yang amat kaya di lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Untuk itu, sekolah-sekolah yang sudah memiliki program dan kegiatan pendidikan lingkungan hidup secara kontinu perlu didukung melalui penegasan visi pendidikan nasional yang integral dan regulasi yang memayunginya. Selain itu, inisiatif dari berbagai sekolah dan orangtua yang sifatnya masih sporadis perlu diapresiasi dan dipublikasikan secara luas sebagai praktik baik yang menginspirasi.

SIMPULAN

Pembiasaan untuk mencintai lingkungan menjadi efektif ketika program sekolah didukung oleh orangtua. Pendidikan lingkungan hidup yang integral meliputi pengembangan pengetahuan, kerjasama yang intensif, interaksi dengan alam secara langsung, dan pembiasaan merawat lingkungan secara kontinu. Pendidikan lingkungan hidup yang integral merupakan sebuah gerakan kolaboratif yang mememekarkan anak secara utuh. Pendidikan lingkungan hidup memberi ruang bagi para siswa untuk mengeksplorasi alam, membangun persaudaraan dan kerja sama, serta melaksanakan tindakan kasih bagi sesama yang miskin sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan, Sang Pencipta. Pendidikan lingkungan hidup menjadi dasar untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan intelektual dan karakter afektif serta empatik para siswa (Grazadziel, 2014)

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan para guru TK Eksperimental Mangunan yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pendidikan lingkungan hidup. Juga dihaturkan terima kasih kepada Sdr. Rian Antony yang sudah membantu peneliti dalam membuat transkrip hasil wawancara.

DAFTAR PUSATAKA

- Albar, M. K. (2017). *Pendidikan Ekologi-Sosial dalam Perspektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis*. Al-Tahrir, 17(2), 433-450. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1011>
- Bialystok, L., & Kukar, P. (2018). *Authenticity and empathy in education*. TRE: Theory and Research in Education, 16(3), 23-39. <https://doi.org/10.1177/1477878517746647>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: Sage.
- Dick, B. (2007). *Action Research as an Enhancement of Natural Problem Solving*. International Journal of Action Research, 3(1), 149-167.
- Djoehaeni, H. (2014) *Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Edutrch, 1(1), 2-20. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i1.3216>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teoru dan Praktik*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Evans, P. K., & Barnes, C. D. (2015). "Compassion: How do You Teach it? Journal of Education and Practice, 6(11), 22-36. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1081717.pdf>
- Grazadziel, D. (2014). *Educare il Carattere: Per una pratica educatiba teoricamente fondata*. Roma: Las.
- Harahap, A. Z. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Usia Dini, 7(2), 49-57. DOI: <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hong, C. E., & Lawrence, S. A. (2011). *Action Research in Teacher Education: Classroom Inquiry, Reflection, and Data-Driven Decision Making*. Journal of Inquiry & Action in Education, 4(2), 1-17. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1134554>
- Leavy, P. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press.
- Leifler, E. (2020). *Teachers' capacity to create inclusive learning environments*. International Journal for Lesson & Learning Studies, 9(3), 221-244. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-01-2020-0003>
- Littleton, K., & Howe., C. (2010). *Educational Dialogues: Understanding and Promoting Productive Intercation*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203863510>
- Mangunwijaya. (1999). *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdakaan*. Jakarta: Kompas.
- McFague, S. (2013). *Falling in Love with God and the World Some Reflections on the Doctrine of God*. The Ecumenical Review, 65(1), 17-34. <https://doi.org/10.1111/erev.12024>
- Mulyatno. (2019, Agustus). *Theology of Independence as a Foundation of Developing Catholic Education in Indonesian Context According to Y.B. Mangunwijaya*. Journal of Asian Orientation in Theology, 1(2), 119-138. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010201>
- Ngabalin, M. (2017). *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Personal Kemiskinan*. Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, 3(2), 129-147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Priyatna, A., & dkk. (2017). *Pengenalan Pola Hidup Berwawasan Lingkungan pada Ibu dan Anak di Paud Siti Fatimah Kota Cirebon*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(6), 348-351. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16427/8022>
- Rahmayanti, H., & dkk. (2020). *Environmental Attitude for Smart City Technology: Need Assessment to Develop Smart Trash in Environmental Education*. International Journal of

Advanced Science and Technology, 29(03), 8344-8383.
<http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/9872>

Simon. (2021). *Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi*. EDULAEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 2(1), 17-35.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>

Tari, E. (2020). *Obituari: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (1929-1999)*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2(1), 166-172. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.75>

Wijayaningsih, L. (2016). *School Enviroment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivation in Learning*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 5(2), 99-102. DOI 10.15294/IJECES.V5I2.13922

Young, M. R., Eve, R., & Murphy, J. W. (2010). *Action research: enhancing classroom practise and fulfilling educational responsibilities*. Journal of Instructional Pedagogies, 3, 1-10.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1096942>